

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi dasar pada penelitian ini. Pada bagian pertama, akan membahas mengenai landasan teori, dan penelitian terdahulu yang menggambarkan variabel-variabel yang akan diteliti, selanjutnya membahas kerangka penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian, dilanjutkan dengan hipotesis yang diajukan berdasarkan tinjauan tersebut.

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan atau pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu negara dan negara lain. Perdagangan internasional ini terjadi karena adanya perbedaan harga antarnegara. Perdagangan internasional juga bisa disebut perdagangan luar negeri, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2014 perdagangan luar negeri adalah perdagangan yang mencakup kegiatan ekspor dan/atau impor atas barang dan/atau perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara.

Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi semua pelakunya. Suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor komoditi yang dapat diproduksi dengan sumberdaya yang melimpah di negara tersebut, di sisi lain melalui impor suatu negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi sendiri.

Menurut Boediono (1990) dalam bukunya, menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah suatu kegiatan pertukaran barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Motif untuk mengadakan perdagangan internasional adalah kemungkinan diperolehnya manfaat atau *gains of trade*, yang ditunjukkan oleh timbulnya perubahan konsumsi dari masing-masing konsumen di negara yang melakukan perdagangan sehingga lebih sesuai dengan selera konsumen yang dapat meningkatkan kepuasan semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan.

Perdagangan internasional merupakan faktor krusial dalam dinamika perekonomian modern. Kegiatan ekspor-impor tidak hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi domestik, namun juga mengintegrasikan perekonomian suatu negara ke dalam sistem ekonomi global (Dumairy, 1997).

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional

Faktor yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional menurut Rosyadi dalam bukunya (Rosyadi, 2019) yaitu:

- a. Harga, faktor pertama yang diperhatikan oleh konsumen adalah harga. Harga ditentukan oleh biaya produksi, biaya produksi merupakan determinan utama harga suatu barang. Variasi harga produksi antar negara menciptakan disparitas harga, sehingga mendorong terjadinya perdagangan internasional. Negara dengan biaya produksi lebih rendah cenderung memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor barang tertentu.
- b. Pendapatan. Kenaikan pendapatan nasional mendorong Masyarakat untuk membeli lebih banyak barang, termasuk barang impor. Sebaliknya,

peningkatan ekspor akan menghasilkan devisa yang dapat meningkatkan pendapatan nasional.

- c. Selera. Setiap konsumen memiliki selera masing-masing terhadap suatu barang. Misalnya, apabila seseorang lebih tertarik atau berselera terhadap produk luar negeri, maka ia cenderung akan membeli produk-produk impor.

2.1.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional:

a. Teori Absolute Advantage Adam Smith

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya "*The Wealth of Nation*" pada tahun 1776. Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan pada perdagangan internasional jika negara tersebut dapat memproduksi suatu barang atau jasa dengan lebih efisien dibandingkan dengan negara lain. Dengan spesialisasi pada produk yang memiliki keunggulan mutlak, setiap negara dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakatnya. Melalui perdagangan bebas, negara-negara dapat saling melengkapi kebutuhan dan memperoleh manfaat bersama.

b. Teori Comparative Advantage JS Mill

Teori dari John Stuart Mill ini mengembangkan lebih lanjut mengenai teori keunggulan komparatif yang sebelumnya dikemukakan oleh David Ricardo. Teori dari JS Mill menekankan pentingnya faktor non-produksi seperti institusi, budaya, dan kebijakan pemerintah dalam menentukan pola perdagangan internasional. Ia berargumen bahwa keunggulan komparatif tidak hanya ditentukan oleh perbedaan dalam efisiensi produksi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi

biaya produksi dan preferensi konsumen. Dengan demikian, Mill mengembangkan teori perdangan internasional dengan mempertimbangkan kompleksitas factor yang mempengaruhinya.

c. Teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O)

Teori H-O menyatakan bahwa inti dari teori ini terletak pada perbedaan dalam factor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara. Faktor produksi tersebut meliputi tanah, tenaga kerja, dan modal. Perbedaan factor produksi inilah yang mendorong terjadinya spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara. Dimana masing-masing negara akan mengeskpor barang yang dapat diproduksi secara efisien dan mengimpor barang yang sulit atau mahal untuk diproduksi dalam negeri. Dengan demikian, teori H-O ini memberikan pemahaman yang mendasar tentang mengapa negara-negara melakukan perdagangan dan bagaimana pola perdagangan internasional terbentuk.

2.1.2 Teori Permintaan

Dalam ilmu ekonomi, permintaan diartikan sebagai jumlah produk baik barang maupun jasa yang diinginkan dan mampu dibeli oleh konsumen pada tingkat harga dalam periode waktu tertentu, Permintaan juga dapat diartikan sebagai keinginan konsumen membeli suatu. Dengan kata lain, permintaan dapat terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan barang tersebut. Permintaan berasal dari konsumen, ada dua jenis permintaan, pertama permintaan efektif, yaitu permintaan yang didukung oleh daya beli yang cukup. Daya beli ini dipengaruhi oleh dua factor ekonomi, yaitu pendapatan konsumen dan tingkat harga. Lalu yang

kedua adalah permintaan potensial, yaitu permintaan yang hanya mencerminkan keinginan konsumen tanpa mempertimbangkan kemampuan untuk membelinya.

2.1.2.1 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Permintaan

Permintaan konsumen terhadap suatu barang selain dipengaruhi oleh harga, dipengaruhi oleh factor lain seperti harga barang lain, pendapatan konsumen, selera dan preferensi setiap konsumen yang berbeda, jumlah konsumen atau pertumbuhan penduduk, pertumbuhan populasi dapat meningkatkan total permintaan di pasar, dan ekspektasi atau ramalan di masa depan.

2.1.2.2 Hukum Permintaan

Dalam ilmu ekonomi, hukum permintaan adalah prinsip dasar dalam ekonomi yang menjelaskan hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang yang diminta. Hukum ini menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara harga dan jumlah yang diminta, ketika harga meningkat, jumlah barang yang diminta cenderung menurun, dan sebaliknya. Hukum permintaan beroperasi dibawah asumsi bahwa factor-faktor lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Dengan kata lain hukum ini berlaku ketika tidak ada perubahan dalam factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan, seperti pendapatan konsumen, preferensi, atau harga barang lain.

2.1.3 Impor

Impor merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan dengan mengirim barang dari luar negeri ke dalam negeri secara resmi untuk dijual kembali. Lembaga atau orang yang melakukan impor disebut importir, yang bertujuan agar mendapat keuntungan (Susilo, 2008). Impor dilakukan jika harga barang di luar

negeri lebih murah daripada dalam negeri. Dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, pemerintah negara Indonesia melakukan impor untuk memenuhi kekurangan dan kebutuhan barang-barang yang tidak dapat diproduksi dan diciptakan di dalam negeri.

Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jenis impor yang dilakukan Indonesia, seperti impor bahan baku/bahan penolong, impor barang modal, dan impor barang konsumsi.

Impor barang konsumsi yang diimpor umumnya adalah barang-barang yang menjadi kebutuhan masyarakat. Barang konsumsi memiliki ciri yaitu bisa langsung digunakan oleh konsumen tanpa harus diproduksi lebih lanjut oleh produsen dalam negeri (Kartikasari & Khoirudin, 2022).

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

Impor memegang peranan penting dalam perekonomian, terutama bagi negara yang masih berkembang dan bergantung pada barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat dipenuhi melalui produksi dalam negeri. Menurut beberapa sumber faktor yang dapat mempengaruhi impor diantaranya, inflasi dan harga barang, nilai tukar, Tingkat suku bunga, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan populasi, dan kebijakan pemerintah.

2.1.3.2 Kebijakan Impor

Kebijakan impor merupakan aspek penting dalam perdagangan internasional yang berdampak pada perekonomian suatu negara. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatur masuknya barang dan jasa dari luar negeri guna

melindungi industri local, mengurangi deficit anggaran, serta untuk menjaga stabilitas harga di dalam negeri, yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa jenis kebijakan serta factor yang mempengaruhi kebijakan impor adalah, sebagai berikut:

a. Tarif dan Tarif impor

Tarif dan tarif impor merupakan biaya yang harus dibayar saat melakukan impor. Pemerintah mengeluarkan kebijakan ini untuk setiap barang dan jasa dari luar negeri yang masuk ke dalam negeri. Tarif ini diterapkan untuk membatasi jumlah barang impor dan melindungi industri dalam negeri dari persaingan asing. Penerapan tarif pada barang impor bertujuan agar barang impor menjadi lebih mahal, sehingga dapat mengurangi daya tariknya dibandingkan dengan produk local (Krugman, P & Obstfeld, 2017). Di sisi lain, tarif juga dapat meningkatkan pendapatan pemerintah melalui tarif impor, yang pada akhirnya dapat dialokasikan untuk mendukung industri domestic.

b. Kebijakan Kuota dan Pembatasan Jumlah Impor

Kebijakan kuota adalah pembatasan jumlah barang dan jasa yang akan diimpor dari luar negeri. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan perdagangan dan melindungi industri dalam negeri. Jika tidak menerapkan kebijakan kuota dan pembatasan jumlah impor, maka industri dalam negeri akan terancam karena pasar akan dipenuhi oleh barang impor.

c. Regulasi dan Standar Produk

Kebijakan impor lainnya adalah penerapan regulasi dan standar produk. Kebijakan ini memainkan peran penting dalam mengatur barang-barang impor, dengan menetapkan standar kualitas serta peraturan terkait kesehatan dan keamanan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memastikan bahwa barang dan jasa yang diimpor memenuhi persyaratan tertentu, sehingga dapat melindungi konsumen dalam negeri dan menjaga kesehatan lingkungan, dengan adanya regulasi ini, barang impor harus melalui proses pengawasan agar kualitasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kementrian Perdagangan Indonesia, 2022).

2.1.4 Tingkat Inflasi

Inflasi yaitu kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus pada selang waktu tertentu. Menurut Bank Indonesia (BI) Inflasi adalah inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu. Bank Indonesia mengukur Tingkat inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menunjukkan perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan memantau IHK, BI dapat mengetahui perkembangan inflasi dan mengambil kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga stabilitas harga.

Menurut Raharjadan Manurung (2004:155), inflasi adalah suatu gejala peningkatan dari harga beberapa barang Dimana peningkatan ini berlangsung secara berkepanjangan yang bersifat secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno fenomena inflasi adalah peningkatan yang terjadi pada harga beberapa

barang dan jasa disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan secara lebih tinggi daripada penawaran suatu barang dan jasa. Dimana hal ini terjadi secara berkepanjangan pada satu kala tertentu bukan naiknya harga yang terjadi hanya sekali. Jadi, inflasi yang dimaksud bukanlah peningkatan harga dari suatu barang dan jasa, serta bukan kenaikan harga yang hanya terjadi satu ataupun dua kali, namun terjadi secara berkepanjangan (Sukirno, 2004).

Inflasi dapat terjadi ketika tiga sektor: (1) ekspor dan impor, (2) tabungan dan investasi, (3) penerimaan dan pengeluaran tidak seimbang. Dalam teori ekonomi makro jenis inflasi ada dua yaitu: (1) *demand full inflation* dan (2) *cost push inflation*. *Demand full inflation* adalah inflasi yang terjadi karena meningkatnya permintaan agregat (barang dan jasa) sedangkan *supply* relative tetap. Sedangkan *cost full inflation* terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi suatu barang sehingga industri menaikkan harga-harga barang yang dijual.

2.1.5 Tarif Impor

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan. Tugas dan fungsi Direktorat Jenderal Bea Cukai adalah berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan negara, antara lain memungut tarif impor berikut pajak dalam rangka impor (PDRI) meliputi (PPN Impor, PPh Pasal 22, PPnBM) dari kegiatan impor barang dari perdagangan internasional (Nugraha, 2020). Menurut Undang-Undang tersebut, tarif impor adalah pungutan yang dikenakan atas barang-barang yang diimpor. Definisi lain menyebutkan tarif impor adalah pajak yang harus dibayar atas masuknya barang-barang impor

(Obstfeld, M., & Krugman, 2013). Penerapan tarif impor yang dilakukan pemerintah adalah salah satu upaya untuk menjaga kestabilan perdagangan internasional, agar impor tidak lebih besar dari ekspor,

Tarif impor berfungsi sebagai salah satu pemasukan pendapatan negara, namun di sisi lain tarif impor berfungsi alat untuk membatasi persaingan dari produk impor, sehingga melindungi industri dalam negeri (Forum Studi Keuangan Negara, 2019). Dengan adanya tarif impor terhadap barang impor akan menambah beban biaya yang akan menyebabkan harga jual barang menjadi lebih mahal, sehingga akan membebani konsumen. Menurut J Black dalam bukunya menjelaskan ada tiga alasan negara menerapkan kebijakan tarif impor, yaitu diantaranya:

1. Mendistribusikan Pendapatan (*Affect the Distribution of Incomes*)

Menurut J Black (1959) menyebutkan bahwa kebijakan tarif impor yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan pendapatan (*revenue motive*). Kebijakan ini menyebabkan terjadinya pendistribusian pendapatan dari Masyarakat atau warga asing kepada pemerintah. Tarif impor dikenakan pada barang impor dalam bentuk pungutan yang wajib dibayar dengan mengalikan tarif tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena sifatnya sebagai pungutan, pembayaran tarif impor bersifat wajib tanpa mempertimbangkan apakah pengenaan tersebut akan merugikan importir atau tidak. Meskipun salah satu tujuan penerapan tarif impor adalah untuk menghasilkan pendapatan, tujuannya bukanlah untuk memaksimalkan penerimaan negara. Penetapan tarif yang

terlalu tinggi justru dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi keuntungan yang seharusnya diperoleh importir.

2. Mempengaruhi Pemanfaatan Sumber Daya Negara atau Neraca Pembayaran (*Affect the Degree of Utilization of a Country's Resources or Its Balance of Payment*)

Kebijakan tarif impor memiliki pengaruh terhadap keseimbangan perdagangan dan ketersediaan lapangan kerja. Oleh karena itu, pemerintah perlu menetapkan tarif yang memungkinkan hasil pungutannya digunakan secara efektif untuk mendukung produktivitas ekonomi negara. Dengan kata lain, tarif impor yang diberlakukan harus diatur sedemikian rupa agar tidak menghambat pertumbuhan ekonomi. Tarif yang terlalu tinggi justru dapat menjadi kendala bagi produktivitas perdagangan nasional.

3. Mempengaruhi Jumlah Produksi dan Konsumsi Negara (*Affect the Composition of Production or Consumption*).

Penerapan tarif impor pada barang impor merupakan salah satu kebijakan yang bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri. Langkah ini dilakukan pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada produsen luar negeri dalam menghasilkan suatu barang. Dengan adanya tarif impor, tercipta kondisi persaingan yang lebih adil antara produsen luar negeri dan dalam negeri dalam memasarkan produk mereka. Hal ini terutama relevan untuk barang yang memiliki faktor produksi yang hampir sama. Dalam situasi kualitas produk yang setara, konsumen cenderung memilih barang dengan

harga lebih murah. Oleh karena itu, kebijakan tarif impor membantu produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif dibandingkan produk dari luar negeri.

2.1.6 Kurs

Secara umum, nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang terhadap mata uang asing. Menurut Krugman (2000) mengartikan bahwa kurs atau nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain. Menurut Bank Indonesia nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar ini sangat penting karena mempengaruhi daya saing produk domestic di pasar global dan berperan dalam stabilitas ekonomi suatu negara. Pergerakan kurs di pasar dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, dan pergerakan ekspor dan impor. Nilai tukar atau kurs terdiri dari dua jenis, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dengan tidak memperhitungkan tingkat inflasi di kedua negara tersebut, sedangkan kurs riil adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dengan memperhitungkan tingkat inflasi di kedua negara tersebut.

Pergerakan kurs baik apresiasi maupun depresiasi ini dipengaruhi oleh factor ekonomi. Apresiasi atau penguatan mata uang domestic terjadi ketika mata uang suatu negara menguat terhadap mata uang negara asing, apresiasi kurs ini nominal angkanya menjadi kecil, sementara depresiasi atau pelemahan mata uang domestic terjadi saat mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang negara

asing, ketika terjadi depresianya nominal angkanya menjadi besar. Apresiasi dapat meningkatkan daya beli terhadap barang impor, tetapi bisa menurunkan daya saing produk ekspor karena harga produk domestic relative lebih mahal di pasar internasional (Mankiw , 2012). Sebaliknya, depresiasi mata uang membuat barang ekspor menjadi lebih murah dan meningkatkan daya saingnya, namun harga barang impor menjadi lebih mahal, yang dapat memicu inflasi di dalam negeri.

2.6.1.1 Sistem Kurs

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, system kurs dibedakan menjadi tiga kategori utama:

a. Sistem kurs tetap (*Fixed exchange rate*)

Dalam system ini, nilai tukar mata uang ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral dan tidak berubah dalam jangka waktu tertentu. Pemerintah berperan aktif dalam menjaga kurs agar tetap stabil dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing. Jika nilai tukar bergerak di luar batas yang ditentukan, pemerintah akan membeli atau menjual valuta asing untuk mengembalikan kurs ke Tingkat yang telah ditetapkan. Kelebihan dari system ini adalah memberikan kepastian bagi pelaku ekonomi, namun memerlukan Cadangan devisa yang besar untuk intervensi.

b. Sistem kurs bebas (*Free-floating exchange rate*)

System ini memungkinkan nilai tukar mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar, yaitu oleh penawaran dan permintaan tanpa campur tangan pemerintah. Nilai tukar dapat berfluktuasi secara bebas berdasarkan kondisi pasar. Keuntungan dari system ini adalah fleksibilitas dan responsive terhadap

perubahan ekonomi global, tetapi dapat menyebabkan volatilitas yang tinggi pada nilai tukar.

c. Sistem kurs mengambang terkendali (*Managed floating exchange rate*)

Sistem ini merupakan kombinasi antara kurs tetap dan kurs bebas. Di sini, nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar, namun pemerintah atau bank sentral dapat melakukan intervensi untuk mencegah fluktuasi ekstrem. Misalnya, jika nilai tukar bergerak terlalu jauh dari level yang diinginkan, pemerintah dapat membeli atau menjual valuta asing untuk menstabilkannya. Ini memberikan keseimbangan antara stabilitas dan fleksibilitas.

2.1.6.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs

Menurut Jeff Madura (2011) terdapat tiga factor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1) Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indicator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2) Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai valuta asing akan terdepresiasi.

3) Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidentil, yang mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.7 Pertumbuhan Penduduk

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat, atau yang bertempat tinggal di suatu wilayah. Penduduk mengacu pada kumpulan individu yang tinggal di wilayah tertentu, seperti negara atau kota, dalam periode tertentu. Pertumbuhan penduduk adalah banyaknya orang atau jiwa yang bertempat tinggal atau mendiami suatu wilayah. Menurut Todaro & Smith (2020) pertumbuhan penduduk suatu wilayah berubah dari waktu ke waktu akibat kelahiran, kematian, serta migrasi.

Pertumbuhan penduduk merupakan factor utama yang mempengaruhi kebutuhan terhadap sumber daya, permintaan pasar, serta kapasitas produksi. Secara umum pertumbuhan penduduk yang besar cenderung meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, yang bisa menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar pertumbuhan penduduk semakin besar pula kebutuhan terhadap konsumsi, jika sumber daya atau produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka hal ini akan mendorong terjadinya impor.

Teori kependudukan memberikan wawasan penting tentang bagaimana populasi manusia berinteraksi dengan factor-faktor sosial, ekonomi, dan

lingkungan. Beberapa teori yang terkait dengan kependudukan adalah sebagai berikut:

a. Teori Malthusian

Teori ini dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus dalam bukunya yang berjudul “*An Essay on the Principle of Population* (1798)”, menyatakan bahwa pertumbuhan populasi cenderung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sumber daya, terutama pangan. Malthus menjelaskan bahwa populasi berkembang secara eksponensial, sedangkan produksi pangan hanya meningkat linier. Menurutnya, hal ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan yang dapat menyebabkan kelangkaan pangan dan penurunan taraf hidup Masyarakat.

b. Teori Marxist

Karl Marx dan Friedrich Engels membantah pandangan Malthus dengan mengemukakan bahwa masalah kependudukan tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan populasi, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan dan kelaparan merupakan hasil dari ketidakadilan dalam distribusi sumber daya daripada pertumbuhan penduduk itu sendiri. Menurut mereka, peningkatan produktivitas dapat terjadi dengan pertumbuhan populasi, asalkan teknologi tidak menggantikan tenaga kerja manusia.

c. Teori Transisi Demografi

Teori ini menggambarkan pola pertumbuhan populasi dari angka sekarang dan angka kematian yang tinggi menuju angka yang lebih rendah seiring dengan kemajuan sosial dan ekonomi, Proses perubahan ini biasanya melalui beberapa

tahap, yaitu tahap pra-transisi, pada tahap ini kelahiran dan kematian masih tinggi, kemudian tahap transisi, terjadi ketika angka kematian mulai menurun sementara Tingkat kelahiran tetap tinggi, yang terakhir ada tahap pasca-transisi yaitu terjadi ketika angka kematian mulai menurun sementara Tingkat kelahiran maupun kematian rendah,

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai referensi dan perbandingan untuk memahami temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi penulis, membantu memetakan hasil yang telah dicapai, dan menjadi dasar untuk mengembangkan analisis dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Analisis Determinan Impor Barang Konsumsi Tahun 1989-2018: Pendekatan <i>Error Correction Model</i> . Bima Hardi Hawiyanus, Slamet Riyadi (2023).	Impor barang konsumsi, Inflasi, Nilai Tukar	Cadangan Devisa	Dalam jangka Panjang dan pendek Cadangan devisa dan nilai tukar memiliki pengaruh, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.	Multivers: Open Multidisciplinary Journal Vol. 2 No. 3, 2023
2	Analisis Determinan Impor Barang Konsumsi Indonesia Tahun 2000-2021. Ilyasa Budi Prakoso & Maulidiyah Indira Hasmarini (2022)	Impor barang konsumsi, nilai tukar, inflasi.	Produk domestik bruto. pajak	PDB perkapita berpengaruh positif, nilai tukar berpengaruh negative, inflasi dan pajak ditemukan tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi.	Ekonomis: Journal of Economics and Business Vol. 6 No. 2 September ISSN: 2597-8829 (online)

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)
3	Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Indonesia Tahun 2015-2022. Juni Mashita (2022)	Impor barang konsumsi, inflasi, nilai tukar	Cadangan devisa, PDB	Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, namun Cadangan devisa, kurs, dan PDB berpengaruh tidak signifikan. secara simultan berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.	Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 2 No. 12 Mei 2022
4	Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1994-2011. Putu Suryandanu Willyan Richart & Luh Gede Meydianawati (2020)	Impor barang konsumsi, Kurs Dollar Amerika, Inflasi	Produk domestic bruto, Cadangan devisa	Kurs dollar amerika, Cadangan devisa, inflasi, dan produk domestic bruto berpengaruh signifikan, secara simultan variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor barang konsumsi.	E-Jurnal EP Unud Vol. 3 No. 12: 613-623 ISSN: 2303-0178
5	Analisis Determinan yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 2011-2020. Dwi Kartikasari & Rifki Khoirudin, (2022)	Impor Barang Konsumsi, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga	Jumlah Uang Beredar	Dalam jangka pendek nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh. Dalam jangka Panjang variabel inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh, sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.	Ecoplan: Vol. 5 No. 1 April 2022 P-ISSN: 2620-6102 E-ISSN: 2615-5575
6	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia. Puspitasari, E., & Cahyadin (2019)	Impor barang konsumsi, inflasi, kurs tarif impor.	PDB	Tarif impor dan PDB berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, inflasi berpengaruh negative tidak signifikan, sedangkan kurs berpengaruh	Jurnal Ekonomi Pembangunan, 17 (1), 71-85

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)
				negative signifikan terhadap impor barang konsumsi.	
7	Analisis Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1989-2018. Intan Nur Cahyani (2021)	Impor barang konsumsi, inflasi, kurs, pertumbuhan penduduk	Cadangan devisa, dan pendapatan nasional Indonesia (PDB)	Inflasi, Cadangan devisa, nilai tukar/kurs, dan PDB berpengaruh signifikan sedangkan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi baik dalam jangka Panjang maupun dalam jangka pendek.	Skripsi Universitas Repositori
8	Analisis Pengaruh PDB, Kurs, Tingkat Suku Bunga, dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2019. Nababan (2020)	Impor barang konsumsi, Kurs, Tingkat suku bunga	PDB, Cadangan Devisa	PDB dan Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel kurs dan Tingkat suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor barang konsumsi	Skripsi
9	Pengaruh GDP, Inflasi, dan <i>Exchange Rate</i> Terhadap Ekspor dan Impor di Indonesia Tahun Nella Ayu Shintia Dewi (2019)	Impor, Inflasi, <i>Exchange Rate</i>	GDP, Ekspor	GDP berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek, namun dalam jangka panjang GDP tidak berpengaruh signifikan. Variabel inflasi berpengaruh signifikan namun dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh signifikan. Variabel exchange rate tidak berpengaruh signifikan, namun dalam jangka panjang exchange rate berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.	Skripsi

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	Pengaruh Kurs, JUB, dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1984-2014. Agnes Putri Sonia & Nyoman Djinar Setiawina (2019)	Impor, Kurs, Tingkat Inflasi	JUB, Ekspor, Cadangan Devisa.	Kurs berpengaruh tidak positif, JUB berpengaruh positif, tingkat inflasi berpengaruh tidak negative. Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh, JUB berpengaruh tidak langsung, Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap impor di Indonesia.	E-Jurnal EP Unud, 5 (10) : 1077-1102 ISSN: 2303-0178
11	Analisis Pengaruh Kurs, PDB, Inflasi, dan PMA Terhadap Impor di Indonesia Peiode 1980-2017. Agryresa Dwi Saputra (2020)	Impor, Kurs, Inflasi	PDB, PMA	Dalam jangka panjang hampir semua variabel independen yaitu PDB, Kurs, dan PMA menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hanya variabel Inflasi yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Dalam jangka pendek keseluruhan variabel independen yaitu Kurs, PDB, Inflasi, dan PMA juga berpengaruh terhadap variabel dependen Impor.	Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan (JESP)
12	Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Kurs Bagi Impor Indonesia Tahun 1985-2020. Sri Muryani & Dinar Melani Hutajulu, (2023)	Impor, Inflasi, Kurs	Produk Domestik Bruto	Dalam jangka pendek hanya variabel inflasi yang menunjukkan dampak negatif dan signifikan bagi variabel impor. Pada jangka panjang, PDB dan kurs berdampak positif dan signifikan bagi impor. Sementara variabel inflasi berdampak negatif dan signifikan bagi impor Indonesia.	Jurnal REP Vol. 6 No 2 (2021)
13	Faktor-faktor yang Mempengaruhi	Impor Barang	Pengeluaran	Secara parsial pengeluaran	Jurnal Ekonomi Universitas Padang

No	Judul, Peneliti, Tahun		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)		(4)	(5)	(6)	(7)
	Impor Konsumsi Indonesia 2003-2010.	Barang di Tahun	Konsumsi, Kurs	Konsumsi dan pendapatan nasional.	konsumsi, kurs Rp/US\$, pendapatan nasional berpengaruh positif, secara bersama-sama pengeluaran konsumsi, kurs Rp/US\$, dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.	
	Imam Adlin (2014)					
14	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor di Indonesia Tahun 1985-2014.	Faktor- yang	Impor, Inflasi, Kurs	PDB	Dalam jangka pendek kurs dan PDB tidak berpengaruh, dalam jangka Panjang kurs dan inflasi berpengaruh terhadap impor.	Jurnal Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
	Ramaditya Bayu Pamungkas (2014)					
15	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Di Indonesia Periode 1985-2014.	Faktor- Yang	Impor, nilai tukar, tingkat suku bunga.	PDB, Cadangan devisa, investasi.	PDB, Cadangan devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, Tingkat suku bunga, dan investasi secara signifikan menentukan permintaan impor total Indonesia dari Cina.	Jurnal Universitas Diponegoro (E-Journal System).
	Riris Septiana (2011)					

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Impor Barang Konsumsi

Salah satu factor yang mempengaruhi kinerja impor adalah kebijakan moneter, yaitu salah satunya tingkat inflasi. Selain itu, tingkat inflasi juga mempunyai peran penting dalam perekonomian. Maka dari itu tingkat inflasi dapat dikatakan sebagai salah satu factor yang dapat mempengaruhi impor.

Hubungan antara tingkat inflasi sangat berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia, cenderung negative. Hubungan negatif antara inflasi dan impor terjadi ketika peningkatan impor mendorong naiknya inflasi dalam suatu

negara. Ketergantungan yang tinggi terhadap barang impor, terutama pada bahan baku dan produk penting, membuat perekonomian rentan terhadap perubahan nilai tukar mata uang. Ketika nilai tukar melemah, biaya impor menjadi lebih mahal, yang kemudian meningkatkan harga barang di pasar domestik. Hal ini terutama dirasakan pada produk-produk esensial, seperti energi dan bahan pangan, yang berkontribusi besar terhadap inflasi. Kenaikan biaya produksi akibat mahalanya bahan baku impor juga mendorong perusahaan untuk menaikkan harga jual produk mereka. Dengan demikian, lonjakan impor, khususnya dalam kondisi nilai tukar yang tidak stabil, dapat memperburuk tekanan inflasi di dalam negeri.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandanu Willyan Richart & Meydianawati (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan uji secara parsial variabel inflasi berpengaruh negative dan signifikan secara parsial terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia. Jika Tingkat inflasi naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan impor sebesar satu satuan.

2.3.2 Hubungan Tarif Impor dengan Impor Barang Konsumsi

Tarif impor memiliki hubungan yang erat dengan impor, karena tarif impor merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap barang impor. Secara umum, tarif impor adalah pungutan yang dikenakan pada barang yang masuk ke dalam suatu negara melalui jalur perdagangan internasional. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatur arus impor, memberikan proteksi kepada industry dalam negeri, serta menjadi sumber penerimaan negara. Tarif impor digunakan sebagai alat pengendali dalam menentukan jumlah dan jenis barang yang akan diimpor. Dengan memberlakukan tarif tertentu, pemerintah dapat membatasi

membatasi impor barang tertentu yang dapat merugikan perekonomian domestik atau melindungi industri strategis dalam negeri. Di samping itu, tarif impor berfungsi sebagai pelindung industri dalam negeri dari tekanan barang impor yang lebih murah. Dengan menaikkan barang impor melalui tarif, produk domestik memiliki kesempatan untuk bersaing lebih baik di pasar lokal. Hal itu juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk luar negeri (Todaro, M.P & Smith, 2020).

Tarif impor dalam mempengaruhi konsumen dan produsen. Jika tarif impor meningkat maka harga impor akan ikut naik, maka konsumen cenderung beralih ke produk lokal karena harganya lebih murah, dan produsen lokal mendapat keuntungan dari perlindungan tarif. Namun sebaliknya, jika tarif terlalu tinggi, hal ini dapat menghambat perdagangan internasional dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2023) menyatakan bahwa tarif impor yang tinggi dapat menghambat transfer teknologi dan inovasi, karena perusahaan asing cenderung enggan berinvestasi di negara dengan hambatan perdagangan yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya saing produk impor di pasar domestik, sehingga mengurangi pilihan konsumen.

2.3.3 Hubungan Kurs dengan Impor Barang Konsumsi

Kurs atau nilai tukar memegang peranan penting dalam perekonomian, khususnya perdagangan internasional Menurut Arifin (2007) dalam (Nababan,

2019) kurs atau nilai tukar mata uang memainkan peran krusial dalam fasilitasi perdagangan internasional. Melalui nilai tukar, harga barang dan jasa dari berbagai negara dapat dibandingkan secara relatif, sehingga memungkinkan terjadinya transaksi komersial antar negara. Nilai tukar sendiri merupakan harga suatu mata uang dinyatakan dalam satuan mata uang negara lain.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara nilai tukar suatu mata uang dengan impor. Penelitian yang dilakukan Pradipta & Swara (2012) berdasarkan hasil uji VECM dinyatakan hasil bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel impor. Penguatan nilai tukar mengindikasikan peningkatan daya beli eksternal suatu negara, memungkinkan transaksi dalam skala yang lebih besar. Dengan demikian, nilai tukar dapat dianggap sebagai indikator ekonomi yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat impor barang dan jasa.

2.3.4 Hubungan Pertumbuhan penduduk dengan Impor Barang Konsumsi

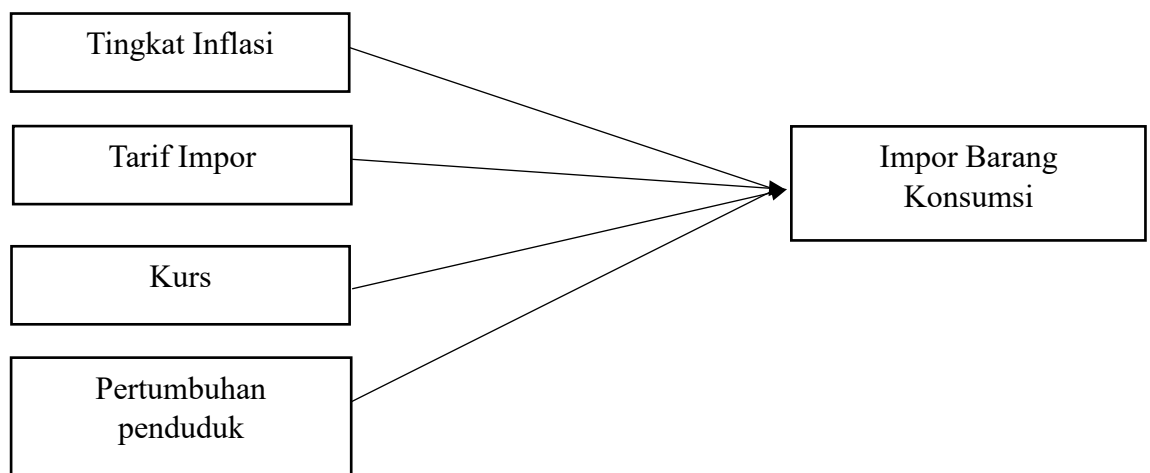
Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi impor. Semakin banyak pertumbuhan penduduk, semakin besar pula kebutuhan akan barang konsumsi. Ini meliputi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, hingga barang-barang elektronik dan kendaraan.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia pada 5 tahun terakhir periode 2019-2023 menunjukkan pertumbuhan yang positif, dengan rata-rata pertumbuhan berkisar sekitar 1.1% per tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat dari sekitar 270 juta jiwa pada

tahun 2019 menjadi sekitar 278,7 juta jiwa pada tahun 2023. Kenaikan ini konsisten dengan laju pertumbuhan tahunan sekitar 1,03% pada 2022-2023.

Peningkatan pertumbuhan penduduk mendorong diversifikasi konsumsi. Masyarakat cenderung mencari produk yang lebih beragam, baik dari segi jenis maupun merek, yang mungkin tidak tersedia dalam negeri. Tidak semua negara memiliki kapasitas produksi yang cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan domestic. Oleh karena itu, negara tersebut perlu mengimpor barang konsumsi dari negara lain. Secara umum, semakin besar pertumbuhan penduduk suatu negara, maka potensi impor barang konsumsi juga semakin besar.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hubungan antara tingkat inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan penduduk terhadap impor barang konsumsi, maka dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Diduga secara parsial tingkat inflasi, tarif impor, kurs berpengaruh negative, sedangkan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994-2023.
2. Diduga secara bersama-sama tingkat inflasi, tarif impor, kurs, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994-2023.